Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Vol. 2 No. 1, (2022), pp. 50-65

TELAAH KITAB TAFSIR BERCORAK LUGHAWI DI ABAD PERTENGAHAN (Studi Komparasi antara tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil fi at-Tafsir dan al-Bahr al-Muhit)

Elmia Zarchen Haq
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Surabaya
Email: *elmiazarchen@gmail.com*

Khoirul Umami
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Surabaya
Email: *k.umami@uinsby.ac.id*

Abstract

Lughawi's commentary explains the holy book of the Qur'an through semiotic and semantic interpretations that include etymological, morphological, lexical, grammatical and rhetorical. This lughawi interpretation is one of the patterns carried out by mufassir to explain the verses of the Qur'an. Since the Qur'an has a very high style of language, the one who will interpret it with this pattern must have a certain capacity. This tafsir lughawi has begun to appear in the second and third centuries of Hijriyah. The emergence of a way to interpret the Qur'an with the language is due to the integration between Arabs and non-Arabs. The operational framework to explain this lughawi interpretation is to put forward a point in the field of science nahwu, sharaf, balaghah with various and parts respectively. The study of interpretation continues to grow along with the times. To produce a more complete and comprehensive understanding, of course, a certain method or way of interpreting the Qur'an is needed. While the method used to interpret the Qur'an is divided into four methods tahlili, ijmali, muqaran, and maudhu'i method. While viewed from the source of pangambilan tafsirnya divided into two interpretations bi al-matsur and tafsir bi al-ra'yi. Similarly, the color of the tafsir pattern of the outline is divided into llima patterns of ilmi, fiqhi, sufi, falsafi, and adabi wa ijtimai.

Abstrak

Tafsir lughawi menjelaskan kitab suci Al-Qur'an melalui interpretasi semiotic dan semantic yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal. Tafsir lughawi ini merupakan salah satu corak yang dilakukan oleh mufassir untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang sangat tinggi, maka yang akan menafsirkan dengan corak ini harus memiliki kapasitas tertentu. Tafsir lughawi ini sudah mulai muncul pada abad kedua dan ketiga hijriyah. Munculnya cara menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasan corak kebahasaan ini disebabkan karena terjadi integrasi antara bangsa Arab dan non Arab. Kerangka operasional untuk menjelaskan tafsir lughawi ini adalah dengan mengemukakan maksud dibidang ilmu nahwu, sharaf, balaghah dengan macam-macam dan bagian masing-masing. Kajian tafsir terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentunya diperlukan suatu metode atau cara tertentu dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sedangkan metode yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an itu terbagi empat metode *tahlili, ijmali, muqaran,* dan metode *maudhu'i.* Sedangkan dilihat dari sumber pangambilan tafsirnya terbagi menjadi dua tafsir secara *bi al-matsur* dan tafsir secara *bi al-ra'yi*. Begitu pula warna corak tafsir secar garis besar dibagi menjadi llima corak ilmi, fiqhi, sufi, falsafi, dan adabi *wa ijtimai.*

Kata Kunci: *Lughawi, Baidlowi, Abu Hayyan*

PENDAHULUAN

Al-Qur’an adalah kitab suci yang berisi petunjuk hidup paling sempurna bagi seluruh manusia sepanjang zaman. Petunjuk yang ada didalamnya bisa diketahui dengan jalan menafsirkannya. Menafsirkan Al-Qur’an berarti megungkapakan petunjuk, menyingkap kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Penafsiran Al-Qur’an yang sudah dimulai sejak zaman Nabi Saw. Tersebut terus berkembang seiring dengan perkembangan masa. Untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentunya diperlukan suatu metode atau cara tertentu dalam menafsirkan Al-Qur’an.

Metode tafsir (*manhaj tafsir*) adalah suatu cara yang teratur yang digunakan oleh seorang *mufassir* untuk mendapat pemahaman yang sesuai dengan apa yang dimaksud Allah Swt. di dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Definisi ini memberi gambaran bahwa metode tafsir Al-Qur’an tersebut berisi seperangkat kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan Al-Qur’an.

Dalam mengoperasikan tafsirnya *mufassir* menggunakan metode yang berbeda-beda, ada yang menafsirkan Al-Qur’an secara rinci kata perkata, ayat per ayat, ada juga yang menafsirkan Al-Qur’an secara garis besarnya saja tanpa terperinci, dan ada juga yang menafsirkan Al-Qur’an berdasarkan suatu tema tertentu.

Salah satu metode pendekatan yang sangat signifikan adalah dengan menggunakan pendekatan linguistic atau yang lebih dikenal dengan istilah tafsir lughawi. Tafsir lughawi sangat diperlukan dalam memahami Al-Qur’an, karena Al-Qur’an menggunakan bahasa Arab yang penuh dengan sastra, balaghah, fashahah, bayan, tamsil dan retorika, dan Al-Qur’an juga diturunkan pada masa kejayaan *syair* dan *linguistic*. Bahkan pada awal Islam, sebagian orang masuk Islam hanya karena kekaguman linguistic dan kefasihan Al-Qur’an.

Metode dan corak tafsir seorang *mufassir* sangat diwarnai oleh latar belakang dan *basic* keilmuan yang dikuasainya. Al-Baidhawi *mufassir* asal Iran dengan karya tafsirnya *Tafsir Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta’wil* dengan karakteristik yang ia miliki dan *basic* keilmuan yang dikuasainya tentunya memberi warna tersendiri terhadap metode dan corak tafsirnya. Begitu pula pada Tafsir Abu Hayyan dengan asas nahwu dan lughah menampakkan kekuatan tafsirnya dalam setiap bab penenerangan yang jelas dan ditulis menggunakan metode *dirayah* dan *ijtihad*. Lahir di Granathah berasal dari keturunan Barbar.

PEMBAHASAN

1. Biografi Al-Baidhawi

Al-Baidhawi adalah seorang tokoh muslim Persia yang memiliki reputasi tinggi karena berpengetahuan luas dan banyak memberi sumbangsih terhadap perkembangan kemajuan dunia Islam dengan menghasilkan berbagai karya dalam beragam bidang ilmu keagamaan.[1] Nama lengkap al-Baidhawi adalah 'Abd Allah bin 'Umar bin Muhammad bin 'Aliy Al-Baidhawi al-Syafi'I al-Syirazi. Akan tetapi lebih terkenal dengan nama al-Baidhawi, *dinisbatkan* pada tempat kelahirannya desa al-Baidha dan sering dipanggil dengan sebutan *al-Qadhi*, dinisbatkan kepada profesi beliau sebagai *qadhi* (hakim agung) di kota Syiraz yang pernah dijabatnya selama beberapa tahun.[2]

Beliau dilahirkan di sebuah daerah yang bernama Baidha, sebuah desa di Barat Daya Iran. Beliau hidup pada akhir abad ke-12 M dan meninggal pada tahun yang diperselisihkan juga, ada yang mengatakan pada tahun 685 H (1286 M), ulama yang berpendapat tentang ini adalah Ibnu Katsir dan al-Suyuti, sedangkan menurut al-Subki dan al-Nawawi, beliau wafat pada tahun 691 (1291 M).

Beliau hidup dan dibesarkan dilingkungan penganut Sunni bermazhab Syafi'I yang juga dikelilingi oleh penganut *Syia'ah* dan *Mu'tazilah*. Namun beliau tumbuh menjadi penganut mazhab *Syafi'I* yang fanatic. Hal ini dapat dilihat dari setiap pemikirannya yang cenderung *mentahrij mazhab Ahluu Sunnah*.[3] Beliau berguru kepada ayahnya Imam Abu al-Qasim 'Umar bin Muhammad bin 'Ali seorang hakim agung di Farsi dibawah *atabag* (gelar pejabat militer Bani Saljuk) Abu Bakr bin Sa'd (613-658/1226-1260 M). Dalam masalah pendidikan sesungguhnya beliau merupakan seorang penuntut ilmu yang giat dan pelajar yang alim. Berbagai cabang ilmu keislaman dipelajarinya secara mendalam mulai dari ilmu fiqih dan *ushul*, *mantiq*, filsafat, *kalam* dan adab, serta ilmu-ilmu bahasa Arab dan sastra juga ilmu-ilmu syara' dan hukum. Tak heran jika beliau memiliki banyak predikat tidak hanya sebagai seorang *faqqih*, *muhaddits* ataupun *mufassir* tapi beliau juga merupakan seorang teolog dan ahli Ushul juga mahir di bidangnya debat dan etika berdiskusi.[4]

---

[1] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid I* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 220

[2] Qadhi Syihab al-Din Ahmad, *Hasyiyah al-Syihad ala Tafsir al-Baidhawiy* (Beirut: Dar al-Kitab, 1997), h ii

[3] *Ibid*, Dewan Redaksi, h. 225

[4] Mani' 'Abd al-Halim, h. 112

2. Metode Tafsir Al-Baidhāwi

Tafsir *Anwār al-Tanzil Wa Asrār al-Ta'wil* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsir al-Baidhāwi* merupakan sebuah karya al-Baidhāwi, yang diuraikan dengan bahasa ringkas namun mendalam dan cukup indah, dan menerima banyak komentar dari para ulama. Kitab ini terdiri dari empat juz dalam dua jilid yang diterbitkan di Beirut pada tahun 2003, jilid satu terdiri dari surah *al-Fatihah* sampai dengan surat *al-An'am*, pada jilid dua berisi surat *al-A'raf* sampai dengan surat *al-Nās*. Kitab ini merupakan sebuah kitab tafsir yang menarik perhatian kaum cendikiawan untuk membuat catatan pinggir (*hāsyiyah*) terhadapnya. Ketika menuliskan sebuah karya ilmiah tidak terkecuali dalam menafsirkan Al-Qur'an setiap pengarang tentu mempunyai metode dan kecenderungan tersendiri.[5]

Begitu juga halnya dengan Al-Baidhāwi, dalam menafsirkan Al-Qur'an beliau tidak bisa terlepas dari salah satu metode yang telah ditetapkan oleh ulama tafsir. Dalam menafsirkan Al-Qur'an al-Baidhāwi menggunakan metode *tahlili* (analisis) dalam tafsirnya, dimana beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan secara berurutan sesuai dengan *mushaf utsmani* yakni dimulai dari surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nās*. Sedangkan apabila ditinjau dari segi sumber, kitab *Anwār al-Tanzil Wa Asrār al-Tawil* ini menggunakan pendekatan tafsir *bil-ma'tsūr* dan *bi alra'yi* sekaligus. Yakni pengambilan sumber panafsirannya berasal dari ayat Al-Qur'an itu sendiri, hadits Nabi SAW, pendapat para sahabat dan *tabi'in,* serta tidak meninggalkan *ra'yu*nya sendiri. Terkadang beliau menafsirkan Al-Qur'an hanya dengan bersandar pada akal pikirannya sendiri dan memasukkan begitusaja kedalam tafsirnya.[6]

a. Menggunakan Pendekatan *bi al-ma'tsūr*

Penggunaan tafsir *bi al-ma'tsūr* dalam kitab ini dapat dilihat melalui penafsiran al-Baidhāwi yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri, terkadang al-Baidhāwi juga mengambil hadits Nabi Muhammad SAW mengambil sumber periwayatan para sahabat serta *tabi'in* untuk menafsirkan suatu ayat atau surat tertentu. Al-Baidhāwi menyatakan bahwa beliau mengambil dua sumber sebagai bahan rujukan tafsirnya yang pertama mengambil pendapat para sahabat, *tabi'in*, dan para '*ulama salaf*, yang kedua beliau

[5] Muhammad Husain Al-Dzahabi. *Tafsir wa al-Mufassirun.*(Kairo: Dar al-Hadits, 2005), h. 254

[6] *Ibid,* h. 254

mengambil rujukan dari tafsir-tafsir sebelumya.[7]

1) Menafsirkan Ayat dengan Ayat

Yaitu menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan menghubungkannya dengan ayat yang lain (*munasabah ayat*) yang ada kaitannya dengan ayat atau surat yang ditafsirkan. Metode ini dilakukan dengan cara menghubungkan kata dalam ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat lain dalam surat yang sama, atau mencari makna kandungan ayat yang sedang ditafsirkan dengan melihat pada ayat dan surat yang lain dari Al-Qur’an.

2) Penafsiran Ayat dengan Hadits Nabi

Penggunaan hadits sebagai sumber penafsiran menjadi hal yang cukup penting dalam tafsir ini. Namun dalam penggunaan hadits sebagai sumber tafsirnya, al-Baidhāwi tidak menyeleksi kualitas hadits yang dipakai apakah hadits tersebut termasuk hadits *shahih*, hadits *hasan*, atau hadits *dhaif*. Al-Baidhāwi tidak pula menyebutkan *sanad* haditsnya, sehingga beliau banyak memasukan hadits *dhaif* bahkan *mursal* dengan sanad yang tidak diketahui dalam tafsirnya.[8] Contoh penafsiran al-Baidhāwi dengan hadits Nabi Saw surat al-Maidah ayat 51 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orangorang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu);sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain.barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Al-Baidhāwi mengemukakan bahwa arti kata (اولياء) adalah persahabatan, perlakuan baik serta mempekerjakan orang-orang yang tidak seagama yakni *ahl al-kitab* (Yahudi dan Nasrani) dengan alasan hadits Rasulullah Saw. (لاتتراناراهما) “*kedua api tidak saling melihat*” dalam arti kedua golongan tersebut dengan orang-orang muslim tidak dapat saling berdekatan, bahkan harus selalu berjauhan sehingga bila salah satu pihak

[7] Nashr al-Din Abi Said Abd Allah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhāwi, h. 6

[8] Hasbi Al-Siddiq. *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994) h. 195

menyalakan api, api tersebut tidak terlihat oleh pihak lain karena jauhnya.[9]

3) Penafsiran al-Baidhāwi Bersumber *Qaūl* Sahabat

Pengambilan sumber penafsiran dari *Qaūl* sahabat ini digunakan apabila al-Baidhāwi tidak menemukan penjelasan suatu ayat dari ayat-ayat Al-Qur’an maupun hadits Nabi SAW. Contoh penafsirannya surat al-Anfal ayat 44 :

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Al-Baidhāwi menjelaskan mengenai apa yang dimaksudkan Allah SWT. dalam kalimat (قليلا أعينكم في), adalah pandangan orang muslim terhadap jumlah musuhnya yang lebih sedikit dibanding jumlah pasukan umat muslim, sebagaimana perkataan Ibnu Mas’ud kepada orang yang disebelahnya, tentang berapa jumlah orang kafir dalam pandangan mereka, orang yang disebahnya menjawab bahwa jumlah orang kafir tersebut 100 orang, dan menurut pandangan Ibnu Ma’sud orang kafir tersebut jumlahnya hanya 70 orang saja. Padahal yang sebanarnya jumlah orang kafir tersebut lebih dari itu.[10]

4) Penafsiran al-Baidhāwi Berdasarkan *Qaūl Tabi’in*

Pegambilan sumber tafssir dari *qaul tabi’in* sebagai sumber tafsir dilakukan apabila al-Baidhāwi tidak menemukan penjelasan dari Al-Qur’an, hadits Nabi SAW dan pernyataan sahabat. Contoh penafsiran dari tabi’in, surat Al-Baqarah ayat 65 Dalam menafsirkan kata (خاسئين قردة كونوا) al-Baidhawi mengutip perkataan *tabiin* yang bernama Mujahid yang mengatakan maksud dari firman Allah SWT. (خاسئين قردة كونوا) adalah bukan secara fisik mereka serta merta berubah menjadi seekor kera yang hina, melainkan sifat atau perwatakan mereka merubah menjadi seperti kera, keadaan hati mereka seperti perilaku kera, sebagaimana permisalan *himar* yang terdapat dalam surah al-Jumaah (كمثل الحمار يحمل أسفارا), kata (كونوا) disini bukan merupakan perintah “jadilah/berubahlah” tapi

[9] Nashr al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhāwi. *Tafsir al-Baidhāwi* (Bairut: Dar al- Fikr), h. 200

[10] *Ibid*, h. 6

“menjadi/segera berubah”dan jadilah mereka seperti itu.[11]

b. Penafsiran Al-Baidhāwi Dengan Unsur *bi al-Ra’yi*

Al-Baidhawi memberikan keleluasaan pada akal pikirannya dalam melakukan penafsiran, *ra’yu* pribadinya tersebut beliau sisipkan secara mahir dan teliti serta disusun dengan kata yang ringkas untuk memperkuat analisis tafsirnya. Hal ini bisa terlihat dengan banyaknya argumen al-Baidhāwi yang dikembangkan dalam menjelaskan ayat banyak menggunakan dalil *aqli* (alasan rasional). Contoh Penafsirannya dengan *bi al-ra’yi* ini salah satunya terdapat pada surat an-Naml ayat 22:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ

Al-Baidhāwi mengemukakan, bahwa Nabi Sulaiman a.s telah menyelesaikan bangunan *bait al-Maqdis,* lalu bersiap-siap untuk menunaikan ibadah haji. Setelah mngutip sebuah kisah *Isrāiliyyāt* tentang pengembaraan Nabi Sulaiman dari Makkah ke Sana’a tanpa menyebutkan kualitas riwayat tersebut dan juga menafikannya beliau berkata, ”*Barangkali diantara keajaiban kekuasaan Allah dan dikhususkan bagi hamba-hamba-Nya, terdapat perkara yang lebih besar darinya, yang menyebabkan orang-orang mengetahuikekuasaan-Nya akan mengagungkanNya dan sebaliknya, orang-orang yang mngingkarinya akan menolaknya.”*

Ada beberapa kaidah yang digunakan oleh al-Baidhāwi ketika menafsirkan suatu ayat atau kata dalam al-Qur’an, diantaranya adalah penggunaan tata bahasa, *qiraah, munasabah ayat*, dan mengambil kisah *Isrāiliyyāt*.

3. Beberapa kaidah yang dipergunakan al-Baidhāwi dalam tafsirnya:

a. Mengelompokkan Surat

Sebelum memberikan penafsiran terhadap suatu surat al-Baidhāwi terlebih dahulu memaparkan jenis suatu surat yang hendak ditafsirkan apakah itu termasuk pada kelompok surat *makkiyah* atau *madaniayah,* kemudian al-Baidhāwi menyebutkan jumlah keseluruhan surat yang akan ditafsirkan tersebut.[12]

b. Penggunaan Tata Bahasa

Pendekatan bahasa menjadi suatu yang urgen dalam setiap penafsirannya.

[11] Muhammad Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h.178

[12] *Ibid*, h. 175

Dalam hal ini, al-Baidhāwi menjelaskan kata-kata dan istilah yang kurang jelas, menjelaskan hubungan antara satu kata dengan kata yang lain, dan kadang-kadang menjelaskan posisi kata dalam struktur kalimat. Hal ini dilakukan Al-Baidhāwi untuk menguraikan maknanya.[13]

c. Penggunan *Qira'ah*

Penggunaan *Qiraah* menjadi bagian yang sangat penting untuk memperkuat analisis dan penafsiran yang dilakukan Al-Baidhāwi. Dalam hal *Qiraat*, al-Baidhāwi tidak hanya menggunakan *Qiraah Sab'ah* yang sering dianggap sebagai *qiraah al-Ma'tsūrah* (mutawatir) yaitu bacaan Al-Qur'an yang disandarkan pada tujuh Imam: Ibnu Amir, Ibnu Katsir, Asim, Abu Amr, Hamzah, Nafi, dan al-Kisa'i, al-Baidhāwi juga menambahkan bacaan yang diperkenalkan oleh tokoh *qiraah* lain seperti Ya'qub al-Hadlrami, Abu Bakar, dan lainnya yang masuk dalam kategori *sadzdzah.*[14]

d. *Munasabah Ayat*

Munasabah Ayat adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat, atau antara ayat pada beberapa ayat, atau antara surah didalam al-Qur'an. Dan hal ini sesuatu yang sering dipergunakan oleh al-Baidhāwi.

4. Corak Penafsiran Al-Baidhāwi

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, al-Baidhāwi sebenarnya tidak memiliki kecenderungan khusus menggunakan satu corak yang spesifik secara muthlak, misalnya bercorak *fiqhi* saja, bercorak *lughawi, adabi wa ijtimai, falsafi* saja atau yang lainnya. Secara garis besar tafsir ini cenderungan mengandung tiga corak, corak *fiqhi, ilmi,* dan *lughawi*.

a. Mengandung corak *Fiqhi*

Dikatakan mengandung corak *fiqhi* karena beberapa penafsirannya cenderung memperhatikan ayat–ayat hukum (*ayat ahkam*) yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan berdasar pada fiqh.

b. Mengandung Corak '*Ilmi*

Tafsir ini mengandung corak '*ilmi* karena penafsiran didalamnya banyak memberi perhatian pada ayat-ayat *kauniah* (alam semesta) yang ada dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan modern. Saat menjumpai ayat-ayat *kauniyah* al-Baidhāwi tidak akan melewatkannya begitu saja, beliua

[13] *Ibid*, h.119

[14] Abduh Zulfikar Akha, *Al-Qur'an dan Qira'ah,* (Jakarta: Pustaka al-Katsar, 1196), h.131

memberikan penjelasan yang panjang lebar mengenai ayat ini.[15]

Dalam hal ini beliau memberikan penjelasan tentang apa yang disebut dengan *syihāb* (bola api) dalam ayat tersebut. Al-Baidhāwi menyebutkan bahwa bola api itu adalah uap yang menguap kemudian menyala.

c. Mengandung Corak *Lughawi*

Pendekatan bahasa menjadi suatu yang urgen dalam setiap penafsirannya. Dalam hal ini, al-Baidhāwi menjelaskan kata-kata dan istilah yang kurang jelas, menjelaskan hubungan antara satu kata dengan kata yang lain, dan kadang-kadang menjelaskan posisi kata dalam struktur kalimat. Hal ini dilakukan Al-Baidhāwi untuk menguraikan maknanya. Contohnya saat beliau menafsirkan surat al-Shafat ayat 10 diatas:

5. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Al-Baidhāwi

Sebuah karya pasti memiliki kekurangan dan kelebihan begitu pula tafsir al-Baidhāwi ini. Dibawah ini merupakan paparan tentang kelebihan yang terletak pada tafsir *Anwar al-Tazil wa Asra al-Ta'wil* karya al-Baidhāwi.

Beberapa kelebihan yang dimiliki *Tafsir al-Baidhāwi* adalah sebagai berikut :

a. Kelebihan tafsir Al-Baidhāwi adalah terletak gaya bahasa yang dipakai al-Baidhāwi menafsirkan ayat, penggunaan bahasa yang singkat dan praktis sehingga dapat dikonsumsi dengan mudah oleh semua kalangan pembaca. Selain itu tafsir ini juga bercorak ringkas karena kehati-hatian al-Biadhawi dalam memilih kata.

   Beliau tidak mencantumkan satu kata pun jika tanpa adanya pertimbangan. Sesungguhnya banyak sekali kaum cendikiawan untuk menulis catatan pinggir (*hāsyiyah)* untuk menerangkan kepelikan-kepelikannya dan menguraikan rumusan-rumusannya terhadap tafsirnya. Hal ini membuktikan bahwa penafsiran al-Baidhāwi mempunyai daya tarik sebagai kelebihannya sehingga banyak diminati. Karena itu banyak ditulis catatan pinggir.

b. Mengandung banyak ilmu pengetahuan didalamnya, mulai dari ilmu *fiqh*, gramatika bahasa, dan *qiraat*. Tafsir yang menuai banyak pujian dan banyak diminati oleh para cendikiawan ini pun tak luput dari berbagai kekurang bahkan tak sedikit

[15] Hal inilah yang menguatkan perkiraan al-Dzahabi bahwa dalam hal seperti ini al-Baidhāwi terpengaruh oleh penafsiran Fakhr al-Din ar-Razy. Lihat Al-Dzahabi, h. 257

kritikan dan pandangan negatif yang ditujukan pada tafsir ini.

Berikut beberapa kekurang yang terdapat pada *Tafsir Al-Baidhāwi* :

a. Salah satu kekurangannya terletak pada pengambilan atau pencantuman hadits sebagai sumber penafsiran yang tidak disebutkan terlebih dahulu sanadnya dan tidak dikemukan atau tidak diseleksi kualitasnya apakah hadits tersebut termasuk *hadits shahih, hadits hasan, dhaif* atau pun *hadits mursa*l.

b. Kekurangan tafsir ini juga terletak pada beberapa penafsiran al-Baidhāwi yang cenderung mempunyai ketergantungan terhadap kitab tafsir sebelumnya yakni *al-Kasyf* karya Zamaksyari, *Mafatih al-Ghaib karya* Fakhr al-Din al-Razi, *Jami al-Tafsir* karya al-Raghib al-Ashfihani.

c. Kelebihan yang ada pada tafsir ini sekaligus menjadi kekurangan tafsir ini sendiri. Yaitu tafsir yang dianggap sangat ringkas dalam menggunakan suatu kata ini, tafsir yang seharusnnya mudah difahami menjadi sulit untuk dicerna, sehingga memerlukan penafsiran lagi untuk mendapat pemahaman yang mudah.

Namun patut dicatat, walaupun al-Baidhawi menggunakan metode *tahlili* dalam tafsirnya, beliau juga terkadang menggunakan metode *muqaran* untuk menjelaskan ayat yang ia tafsirkan. Al-Baidhawi mengemukakan dan membandingkan pandangan dari beberapa sekte Islam dalam menafsirkan ayat, terkadang beliau mengemukakan pendapat kaum *mu'tazilah, khawarij*, dan *ahl sunnah*, namun pada akhirnya beliau *mentarjih* pandangan *ahl sunnah*.[16]

6. Biografi Abu Hayyan Al-Andalusi

Nama lengkapnya Atsirudin abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan Al-Andalusy Al-Garnathi Al-Hayyani, populer dengan Abu Hayyan. Lahir di Granathah pada tahun 654 H/1256 M. Orang tuanya berasal dari keturunan suku Barbar. Ia hidup pada masa Dinasti Bani Ahmar (Dinasti Nashriyyah) berkuasa, dinasti ini merupakan dinasti Islam terakhir yang berkuasa di Spanyol.

Di bawah pengawasan ayahnya, Al-Andalusi mulai menghafal Al-Qur'an. Setelah itu, menashih hafalanya kepada sejumlah Ulama. Al-Andalusi juga gemar berkelana menuntut ilmu keberbagai tempat misalnya Andalus, Afrika, Iskandariyah, Mesir, dan

[16] Imam Baidhawi. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Shaki, 1997). h 12

Hijaz. Di berbagai daerah tersebut beliau berguru tak kurang dari 450 Ulama. Dari mereka beragam disiplin ilmu diserap mulai Tafsir, Hadis, Qira'at, Bahasa Arab, sastra, hingga sejarah.[17] Sehingga Abu Hayyan muncul sebagai ahli hadis, sejarahwan, sastrawan, dan mufassir. Beliau juga menguasai berbagai Qira'at, baik qira'at yang shahih maupun qira'at yang *syadz*, ganjil (beda sendiri).[18]

Ada yang mengatakan bahwa Abu Hayyan itu pada awalnya bermadzhab Zhairiah dalam bidang fiqih, kemudian mengikuti madzhab Syafi'i. Abu Hayyan luput dari filsafat, dari paham *Mu'tazilah*, dan Tajsim. Beliau memegang teguh akidah salaf. Abu Hayyan al-Andalusi menghasilkan banyak karya yang bertebaran diberbagai penjuru dunia pada saat beliau masih hidup ataupun setelah beliau meninggal, diantara karya-karyanya adalah:[19]

a. *Al-Bahr al-Muhith*
b. *Al-Nahr al-Madd min Bahr al-Muhith* (ringkasan dari kitab al-Bahr al-Muhith)
c. *Ittihaf al-Arib bima fi Al-Qur'an min al-Gharib*
d. *Al-Tajzyil wa al-Takmil fi Sarh al-Tashil*
e. *Gharib al-Qur'an*
f. *Manzuhumah ala Wazn al-Syathibiyah fi al-Qiraat*
g. *Lughat al-Qur'an.*

7. Kitab Tafsir Bahrul Muhith

Kitab Al-Bahr Al-Muhit terdiri dari 8 jilid besar, telah dicetak dan beredar dikalangan ahli ilmu. Kitab ini tergolong rujukan pertama dan terpenting bagi yang ingin menjalani sisi-sisi I'rab dalam lafadz al-Qur'an. Karena sisi-sisi nahwu pada tafsir ini lebih menonjol dibanding yang lain. Saat membahas sisi nahwu dalam kitab ini, ia menjadi "putra" bagi ilmu ini. Beliau telah memperbanyak membahas masalah nahwu dan khilafiyah antara ulama dibidang ini.

Di dalam kitab tafsir ini, beliau cenderung memperluas perhatiannya untuk menerangkan wajah-wajah i'rab dan masalah-masalah nahwu, bahkan cenderung memperluasnya karena beliau mengemukakan, mendiskusikan dan memperdebatkan perbedaan pendapat di kalangan ahli nahwu, sehingga kitab ini lebih dekat ke kitab-kitab nahwu dari pada ke kitab-kitab tafsir.[20] Beliau juga mengutip pendapat

[17] M. Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al qur'an atau Tafsir* (jakarta: Bulan Bintang, 1954), h. 277

[18] Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013), h 111

[19] Muhammad Husein Adz-dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir*, (Jakarta: kalam Mulia, 2010), h. 297

[20] Mudzakir AS, Terjemah *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*, (Bogor, Pustaka Litera antar nusa: 2011), h. 507

para ulama dalam masalah-masalah fiqih yang memiliki keterkaitan dengan lafadz-lafadz yang ditafsirkan tersebut, baik dari empat Imam mazhab maupun lainnya, di samping argumen-argumen lain yang terdapat di dalam kitab-kitab fiqih.

Berkaitan dengan kisah-kisah Israiliyat, ternyata Abu Hayyan juga banyak mengutip dalam kitabnya. Diantara kisah-kisah Israiliyat yang dikutip, yang sebenarnya berstatus *maudhu'i* (palsu) walaupun hanya sepintas adalah riwayat tentang batu nabi Musa, Daud dan Istrinya, begitu juga kisah kaum Iram atau Arim (kaum nabi Hud) disinyalir sebagai riwayat yang Bathil. Dalam hal ini Abu Hayyan dianggap tidak konsisten, karena dalam mukadimah kitabnya beliau mengatakan "cerita-cerita atau kisah-kisah Israiliyat yang tidak sesuai dengan syari'at dan akal sehat sangat tidak layak disebutkan dalam ilmu Tafsir". Sementara beliau terkadang melanggar pernyataannya sendiri, misalnya ketika menceritakan kisah Harut dan Marut. Namun begitu, dalam kaitan ini Abu Hayyan hanya mendasarkan pada apa yang dianggap benar oleh Ibn Athiyah. Sementara dalam penafsirannya sendiri beliau tidak menganggap.[21]

Di dalam tafsir ini juga Abu Hayyan memasulkan hadis-hadis *dha'if* yang mana diriwayatkan oleh seorang yang tidak tsiqqah. Ini beliau cantumkan hanya memberi keterangan kepada pembaca untuk tidak terpedaya dengannya. Hal ini juga sangat sedikit dan jarang sekali dijumpai. Selain itu juga Abu Hayyan dikenal banyak menulis syair-syair yang indah dalam Tafsirnya yang menjadikannya termasuk dalam golongan ahli hikmah.

8. Metode Penafsiran Bahrul Muhith

Metode tafsir Abu Hayyan Al-Andalusi sebagai berikut:

a. Menjelaskan makna kosa kata Al-Qur'an.
b. Menyebut sebab nuzul ayat sebelum memulai penafsiran.
c. Menyingkap munasabah ayat antara satu sama lain.
d. Menyebutkan jenis-jenis qiraat dan memilih jenis qiraat yang bersesuaian dengan maksud ayat berdasarkan penguasaan bahasa Arab yang dimilikinya.
e. Menyebutkan pandangan tafsir ulama salaf dan khalaf dan memilih pandangan yang kuat di antara kebanyakan pandangan berdasarkan kekuatan dalil yang dimilkinya.
f. Menyentuh aspek balaghah Al-Qur'an.

[21] Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, h. 112

g. Memilih pandangan fiqhi di antara banyak pandangan ulama berdasarkan kekuatan dalil yang dimilikinya .[22]

Berdirinya tafsir Abu Hayyan dengan asas Nahwu dan Lughah, dari sini menampakkan kekuatan tafsirannya dalam setiap bab dan penerangan yang jelas. Didalam menulis tafsirnya Abu Hayyan banyak menggunakan metode dirayah dan Ijtihad. Disamping itu, beliau menyusun kitab Tafsirnya ini dengan kaidah-kaidah berikut:

a. Meletakkan kalimat-kalimat mufradat yang berkaitan ayat di permulaan setiap Surah. Ia hanya bertujuan supaya penafsiran menjadi lebih jelas dan mengelakkan kesalahan daripada satu kalimah yang kadang-kadang mempunyai dua makna dan satu lafal yang berbeda mempunyai makna yang sama.
b. Meletakkan Asbabun Nuzul. Perkara ini adalah penting karena itu adalah salah satu ilmu yang wajib dipelajari oleh seorang penafsir dan juga untuk mengetahui kepada siapa dan untuk apa ayat itu diturunkan,Mengetahui *Nasikh* dan *Mansukh* dan kemunasabahan ayat-ayat apabila dibandingkan dengan ayat-ayat sebelum atau selepasnya.
c. Sentiasa meletakkan Hadis-hadis yang disebutkan Zaid bin Sabit kepada Nabi Muhammad dalam ayat dan juga meletakkan nukilan-nukilan dari para Sahabat dan golongan yang tengah dari kalangan Tabi'in.
d. Tidak memastikan kepada dirinya dalam menilai keshahihan suatu hadis tetapi, melalui analisis darimana sumber hadis tersebut.
e. Terdapat juga hadis-hadis *dha'if* di dalam tafsirannya yang mana diriwayatkan oleh seorang yang tidak *tsiqah*. Ini beliau cantumkan hanya memberi keterangan kepada pembaca untuk tidak terpedaya dengannya. Hal ini juga sangat sedikit dan jarang sekali dijumpai.
f. Meletakkan juga pembahasan fiqh 4 mazhab jika beliau menemukan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan soal hukum-hukum fiqh.

Abu Hayyan Al-Andalusi mengawali kitab tafsirnya dengan mukadimah yang sangat indah, kemudian juga menyebutkan teknik penulisannya, ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh seorang *mufassir*, kriteria-kriteria yang seharusnya dimiliki oleh mufassir, dan membicarakan sebagian mufassir terdahulu, semisal al-Zamakhsyari,

[22] Abi Hayyan al-Andalusi, *Tafsīr al-bahr al-muhith*, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993M), h. 12

dengan kitab tafsirnya al-Kasyaf dan Ibn Athiyah dengan kitab tafsirnya *al-Muharrar al-Wajiz*. Beliau juga menjelaskan dalam mukadimahnya tentang keutamaan Al-Qur'an serta memberi motivasi untuk mendalami Tafsir, nama Mufassir dari kalangan sahabat dan *tabi'in*, juga definisi ilmu tafsir, baik dari segi etimologis maupun terminologis.

Dalam menyusun kitab ini beliau mula-mula bicara tentang ayat demi ayat dengan menafsiri setiap kata atau lafadz dari sisi bahasa dan nahwu sesuai yang dibutuhkan. Jika satu kata mengandung dua makna atau lebih, maka Abu Hayyan menyebutkannya untuk kemudian dilihat manakah dari makna-makna itu yang cocok dengan kata-kata tersebut. Kemudian barulah beliau menafsiri ayat dengan menyebut sebab nuzul kalau sebab nuzul itu ada, menyebutkan munasabah dan keterkaitannya dengan ayat sebelumnya, menyebutkan naskhnya jika ada, juga menyebutkan sejumlah *qira'at* terhadap ayat tersebut baik qira'at yang berlaku maupun yang tidak berlaku, dilengkapi dengan mengutip ucapan para salaf dan khalaf dalam memahami ayat.[23]

Kemudian dijelaskan juga kata-kata yang ada, baik yang jelas maupun yang samar dengan menerangkan i'rabnya yang samar, dan kelembutan sastra dengan mencoba tidak mengulangi pembahasan tentang kata yang telah dijelaskan atau ayat yang telah di tafsiri. Jika ada pengulangan, hal itu untuk menambah ilmu dan manfaat, disertai dengan pengutipan pendapat para imam madzhab empat dan yang lainnya dalam bidang hukum syari'ah, sambil menunjukan dalil-dalil yang termaktub dalam kitab-kitab fiqih.

Begitu juga berkenaan dengan kaidah-kaidah nahwu, beliau menyebutkan nya dan menunjukannya ke kitab-kitab nahwu. Kemudian beliau mengakhiri penafsiran ayat dari sisi bahasa dengan pembahasan dari sisi ilmu *bayan* dan *badi'* (ilmu sastra) secara sekilas, dilanjutkan dengan uraian bebas tentang kandungan ayat sesuai dengan makna yang beliau pilih.

9. Karakteristik Tafsir Bahrul Muhith

Adapun karakteristik tafsir Tafsir Bahrul Muhith adalah:[24]

a. Dalam tafsir Bahru Muhit dilengkapi dengan beberapa cabang ilmu yang meliputi Nahwu, Saraf, Balaghah, hukum-hukum Fiqih dan yang lainnya yang dianggap olehnya masih ada hubungannya dengan rujukan Tafsir.
b. Bahasa pengungkapannya cukup mudah.
c. Dinamakan dengan Al-Bahr al-Muhit memandang penuhnya ilmu yang relevan dengan tafsir di dalamnya.

[23] Muhammad Husein Adz-dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir*, h. 298-299

[24] Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ulmu Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2008), h, 356-371

d. Abu Hayyan banyak bergantung kepada kitab tafsir sebelumnya seperti kitab Zamaksyari dan Ibn Atiyah.
e. Beliau menyebut tentang Israiliyyat dan Hadish *maudu'* tetapi kebanyakkannya beliau nyatakan kedudukan dan ketidasahihannya dan memberi keterangan kepada pembaca supaya tidak terpedaya dengannya. Cerita *Israiliyyat* yang ada dalam tafsirnya ialah tentang kisah batu Nabi Musa a.s dan keadaannya. Adapun Hadis palsuialah sebagaimana yang diadakan terhadap Nabi SAW tentang nama 12 bintang yang dilihat oleh Nabi Yusuf a.s dalam mimpinya.
f. Meletakkan syawahid syair dalam menuliskan Tafsirnya karena disisinya syawahid syair mempunyai tempat yang tinggi dalam pembinaan Qawaid Nahwu dan lebih mudah baginya menerangkan makna ayat dan juga beliau membuat penerangan-penerangan yang banyak.
g. Menyebutkan ketarangan-keterangan Qira'at dan I'rab. Ini kerana tinjauan yang berbeda atas analisis keduanya akan menghasilkan makna yang berlainan.

Tafsir Bahrul Muhith merupakan salah satu kitab Tafsir yang tergolong Tafsir bir-Ra'yi. Krena di dalamnya beliau melengkapi dengan berbagai cabang ilmu yang meliputi Nahwu, Sharaf, Balaghah, Hukum-hukum fiqih dan yang lainnya yang dianggap oleh beliau masih ada hubungannya dengan rujukan Tafsir.

PENUTUP

Dalam kitab Tafsir *Anwar al-tanzil wa Asrar al-Ta'wil* intinya adalah:

1. Tafsir *Anwar al-tanzil wa Asrar al-Ta'wil* milik al-Badhawi ini menggunakan metode *tahlili*. Serta menggunakan pendekatan *bi al-Ma'tsur* dan *bi al'Ra'yi* sekaligus.
2. Secara garis besar tafsir ini diwarnai oleh dua corak penafsiran yaitu corak *fiqhi* dan *ilmi*.

Tafsir ini memiliki beberapa kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat yaitu terlebih dahulu mengelompokkan surat yang akan ditafsirkan, menggunakan tata bahasa, menggunakan *qiraah*, dan menggunakan *munasabat* ayat serta mengambil sumber dari kisah *Israiliyat*.

Dalam kitab tafsir Bahr al-Muhit intinya adalah:

1. Metode penafsirannya dimulai dengan kalam tentang *mufradad* ayat yang di tafsirkan secara lafadz demi lafadz.
2. Dijelaskan tafsir ayat yang ada di dalam kitab tersebut, terkait dengan asbabun nuzulnya.
3. Di dalamnya juga membahas *qira'at* yang diterima oleh para ulama, maupun

yang *syadz* baik menurut ulama salaf maupun khalaf.

4. Menjelaskan I'rabnya dalam setiap ayat, dan kemudian adab dari *bhadi'* dan *bayan* (terdapat dalam ilmu bhalagah).

DAFTAR PUSTAKA

Adzahabi, Muhammad Husein. Ensiklopedia Tafsir, Jakarta: kalam Mulia, 2010. Cet I.

Al-Andalusi, Abi Hayyan. Tafsīr al-bahr al-muhith, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993 M, Cet. I.

Al-Dzahabi, Muhammad Husain. Tafsir wa al-Mufassirun. Kairo: Dar al-Hadits, 2005.

Al-Razi, Fakhr al-Din. Tafsir Mafatih al-Ghaib. Beirut: Dar al-Fikr.Cet I, 2005.

Al-Siddiqi, Hasbi. Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya M.Abduh dan Rasyid Ridha, Jakarta:Pustaka Hidayah, 1994.

Al-Suyuthi, Jalal al-Din. Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an.Kairo: Dar al-Salam,2008.

AS, Mudzakir. Terjemah Mabahis Fi Ulumul Qur'an, Bogor: Pustaka Litera antar nusa: 2011. cet 14.

Ash Siddiqie, M. Hasbi. sejarah dan pengantar Ilmu Al qur'an atau Tafsir.Jakarta: Bulan Bintang, 1954.

As-Shalih, Subhi. Membahas Ilmu-ulmu Al-Qur'an, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2008)

Baidhawi, Imam. Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil. Beirut: Dar al-Shaki

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam,Jilid 1, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

Hakim, Husnul IMZI. Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir, Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013.

Shihab, Muhammad Quraish dkk, Sejarah dan Ulum al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.